

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Limbah medis merupakan limbah yang berasal dari pelayanan medis, perawatan, ruang gigi, farmasi atau sejenisnya, pengobatan, serta penelitian atau pendidikan yang menggunakan bahan-bahan beracun, infeksius berbahaya atau bisa membahayakan kecuali jika dilakukan pengamanan tertentu (Nazila, 2017).

Limbah medis yang dihasilkan oleh pelayanan kesehatan sebesar 10-25% dan sisanya sebesar 75-90% merupakan limbah domestik. Walaupun limbah medis yang dihasilkan lebih sedikit dari limbah domestik, resiko terhadap lingkungan berpotensi lebih besar apabila tidak ditangani dengan baik (Kartikasari, 2018).

Jumlah limbah medis yang bersumber dari fasilitas kesehatan diperkirakan semakin lama semakin meningkat. Penyebabnya yaitu jumlah rumah sakit, puskesmas, balai pengobatan, maupun laboratorium medis yang terus bertambah (Kemenkes RI, 2011). Pada Profil Kesehatan Indonesia menyebutkan bahwa jumlah rumah sakit di Indonesia mencapai 1.632 unit. Sementara itu, jumlah puskesmas mencapai 9.005 unit. Fasilitas kesehatan lainnya tidak dijelaskan berapa jumlah yang tepat dan jumlahnya diperkirakan akan tetap meningkat.

Hingga saat ini, tidak semua limbah medis ditangani secara benar. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan pada akhir 2018, total limbah medis yang dihasilkan fasilitas pelayanan kesehatan (fasyankes) per harinya mencapai 296,86 ton. Dari jumlah itu, hanya sekitar 168,8 ton yang mampu dikelola. Sisanya

sebanyak 128,06 ton menumpuk dan menjadi beban dalam pengelolaan di masa yang akan datang.

Limbah fasilitas pelayanan kesehatan merupakan salah satu mata rantai dari penyebaran penyakit menular apabila tidak dikelola dengan benar. Survei yang dilakukan terhadap rerata timbunan limbah medis dari puskesmas di Indonesia sebanyak 7,5 gram/pasien/hari. Persentase kemunculan limbah medis puskesmas meliputi 65% dari imunisasi, 25% dari kontrasepsi dan sisanya dari perawatan medis (Wulandari, 2019).

Puskesmas merupakan salah satu penghasil limbah medis yaitu limbah medis cair dan padat. Limbah yang dihasilkan puskesmas terhitung lebih sedikit dibandingkan limbah yang dihasilkan rumah sakit. Sehingga pengelolaan terhadap limbah medis khususnya limbah medis padat tidak dilakukan setiap hari, akibatnya terjadi penumpukan pada limbah medis padat. Penumpukan yang terjadi akan memerlukan tempat penyimpanan sementara sebelum diangkut ke tempat pemusnahan atau pembuangan akhir (Wulandari, 2019).

Prosedur pengelolaan limbah padat dan tempat penyimpanan sementara limbah pun sudah mulai dikembangkan di Indonesia. Dalam keberjalanannya, berbagai kendala pengelolaan pada berbagai daerah ditemui. Seperti halnya pengelolaan limbah medis padat puskesmas se-kota Pekanbaru telah dilakukan mulai dari tahap pemilahan, pengumpulan, penampungan, dan pengangkutan. Akan tetapi, pada tahap pemusnahan masih kurang maksimal karena pembakaran yang dilakukan masih menyisakan bentuk utuh seperti jarum suntik (Leonita, 2014). Di Kabupaten Purworejo pun memiliki kendala dalam pengangkutan limbah medis

sehingga masa simpan limbah medis di tempat penyimpanan sementara melebihi standar yang ditetapkan. Limbah medis tersebut disimpan dalam jangka waktu yang lama sampai benar-benar penuh yang kemudian baru diangkut oleh pihak ketiga untuk dilakukan pengelolaan akhir (Siswanto, 2017).

Apabila penanganan limbah medis ini tidak ditangani dengan baik maka dapat menimbulkan bahaya. Petugas kesehatan, pasien, petugas pengumpulan dan pembuangan limbah serta lingkungan sekitar mungkin bisa terkena kontaminasi dari limbah tersebut. Meskipun kuantitas limbah medis yang dihasilkan dari kegiatan Puskesmas tidak banyak, namun risiko pencemaran dan penularan penyakit infeksi nosokomial sama bahayanya terhadap pasien, petugas kesehatan, petugas kebersihan, pengunjung, serta orang lain di sekitar lingkungan puskesmas. Oleh karena itu, penanganan limbah di fasilitas pelayanan kesehatan perlu dilakukan dengan tepat.

Penanganan limbah medis padat di puskesmas dan rumah sakit setiap tahunnya selalu ada masalah pada setiap tahapannya, baik dari tahap pemilahan, penyimpanan, dan pengangkutan. Sehingga perlu dikaji mengapa penanganan limbah medis ini belum dilakukan secara optimal. Bahan kajian ini juga bisa dijadikan sebagai evaluasi bagi tiap fasilitas pelayanan kesehatan agar dapat melakukan penanganan limbah medis padat dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian agar dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya mengenai **“Penanganan Limbah Medis Padat di Fasilitas Pelayanan Kesehatan (Puskesmas dan Rumah Sakit)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Bagaimana penanganan limbah medis padat di fasilitas pelayanan kesehatan (puskesmas dan rumah sakit)?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran mengenai penanganan limbah medis padat di fasilitas pelayanan kesehatan (puskesmas dan rumah sakit).

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran tahap-tahap dalam penanganan limbah medis padat meliputi pemilahan, pewadahan, penyimpanan, dan pengangkutan di fasilitas pelayanan kesehatan (puskesmas dan rumah sakit).
2. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan petugas kesehatan mengenai penanganan limbah medis padat di fasilitas pelayanan kesehatan (puskesmas dan rumah sakit).
3. Untuk mengetahui gambaran sarana dan prasarana yang digunakan dalam penanganan limbah medis padat di fasilitas pelayanan kesehatan (puskesmas dan rumah sakit).

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tahap-tahap penanganan limbah medis, pengetahuan, dan sarana prasarana dalam penanganan limbah medis padat di fasilitas pelayanan kesehatan (puskesmas dan rumah sakit) dengan menggunakan desain penelitian deskriptif.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya mengenai kegiatan penanganan limbah medis di fasilitas pelayanan kesehatan (puskesmas dan rumah sakit).

1.5.2 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber pustaka yang bisa dijadikan bahan referensi.